

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah kesehatan kulit kini marak terjadi seperti selulitis, salah satunya disebabkan oleh diabetes. Berbagai komplikasi, termasuk selulit, berkembang saat diabetes tidak ditangani dengan baik. Selulitis disebabkan oleh peradangan jaringan subkutan yang disebabkan oleh berbagai bakteri termasuk stafilokokus dan streptokokus. (Hery Susanto, 2022). Selulitis paling sering terjadi bila sebelumnya ada luka terbuka, luka bakar, gigitan serangga, atau bekas luka operasi dan dapat terjadi di mana saja pada tubuh, namun selulitis yang paling sering terjadi adalah wajah dan kaki. Jika tidak diobati atau diobati, penyakit ini dapat menyebabkan infeksi serius yang menyebar ke pembuluh darah, menyebabkan syok septik dan kematian. (Hasliani, 2021).

Prevalensi selulitis di seluruh dunia belum diketahui secara pasti. Menurut *Global Burden of Disease* (2019) terdapat 42.9 juta kasus insiden selulitis yang terjadi di dunia ditandai dengan infeksi bakteri menyerang dan menyebar melalui kulit serta jaringan lunak. Dengan presentasi jenis kelamin laki-laki lebih sering terjadi dengan 22.8 juta kasus insiden sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 20.2 juta kasus insiden. Hal ini menandakan terjadi peningkatan kasus selulitis dari tahun 2010 hanya terdapat 11.6 juta kasus insiden dan diprediksi akan terjadi peningkatan dari tahun ke tahun.

Salah satu jurnal *Cellulitis Epidemiological and Clinical Characteristic* (2012) mengatakan di Clinical Centre Universitas Saravejo 3 tahun terakhir dari tanggal 1 Januari 2009 sampai 1 Maret 2012 sebanyak 123 pasien datang dengan penyakit kulit, dengan 88 pasien mengalami selulitis dan 35 pasien mengalami tipe *erisipelas superfisial*. Dengan presentasi laki-laki lebih sering terkena yaitu 56,09 % dan rata-rata usia di atas 50 tahun. Dengan prevalensi lokasi terkena selulitis yang paling sering yaitu tungkai 71,56 %, kepala dan leher 13,08 %, lengan 12,19 % dan bagian tubuh lainnya 3,25 %

(Dwi Putri, 2022). Dari data diatas dapat dilihat bahwa selulitis menjadi salah satu penyakit yang diderita didunia dengan presentasi laki-laki lebih rentan terkena selulitis.

Prevalensi selulitis di negara-negara besar di Asia menentukan angka kejadian seperti di Indonesia ada 318.332 kejadian, di India ada sebanyak 2.662.676 orang dan di terbesar di Cina ada sebanyak 3.247.119 orang. Negara lain di Asia yang pertumbuhan ekonominya sangat cepat seperti di Singapura kejadian selulitis sangat meningkat dibandingkan dengan beberapa tahun terakhir (Glenda, 2022)

Di Indonesia prevalensi selulitis tiap tahun semakin meningkat dengan salah satu faktor penyebab yaitu penyakit diabetes melitus. Riskesdas (2018) mengatakan, jumlah penderita diabetes meningkat dari 2013 hingga 2018. Ini menunjukkan bahwa semakin tua usia Anda, semakin besar kemungkinan Anda mengembangkan selulit. Menurut IDI, selulit merupakan penyakit kulit terbesar di Indonesia dengan lebih dari 150.000 kasus setiap tahunnya. Walaupun informasi epidemiologi selulitis di Indonesia masih terbatas, namun beberapa penelitian epidemiologi selulitis di Indonesia telah dilakukan dengan angka kejadian berkisar antara 1,4% hingga 1,6% dan meningkat hingga 5,7%. dan akan terus meningkat tiap tahunnya (Subekti, 2015 dalam Dwi Putri 2022)

Menurut hasil Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (2021) jumlah kasus orang dengan penyakit selulitis yaitu sebanyak 1.104 kasus. Namun ini belum semua kasus yang terjadi di provinsi Sulawesi utara karena data ini hanya mencakup data yang dilaporkan kepada BPS. Selulitis di Sulawesi Utara belum terlalu menonjol tetapi diprediksi akan bertambah setiap tahunnya.

Sebagai profesional, perawat memainkan peran penting dalam pengobatan selulit. Selulitis yang sudah terinfeksi parah memerlukan pembedahan karena infeksi sudah mencapai jaringan subkutan dan jaringan sudah mulai mati. Prosedur pembedahan yang dilakukan, atau debridemen bedah, bertujuan untuk membersihkan ulkus guna mencegah penyebaran infeksi ke darah dan bagian tubuh lainnya.

Berdasarkan data yang telah didapati di atas dan masih kurangnya penelitian tentang penyakit selulitis maka dari itu penulis tertarik untuk memahami lebih lanjut dan ingin mendalami kasus penyakit Selulitis sebagai tindak lanjut Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN), agar dapat menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan Selulitis di Ruang Paula Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang ada, untuk itu dapat diputuskan masalah saat ini adalah bagaimana pemberian asuhan keperawatan kepada pasien dengan post debridement selulitis.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Dapat mengetahui gambaran pemberian asuhan keperawatan kepada pasien dengan post debridement selulitis.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis gambaran kasus penyakit selulitis
- 2) Menganalisis asuhan keperawatan
- 3) Menganalisis pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien dengan post debridement selulitis dan kesenjangan yang di temui

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang keperawatan dalam memproses asuhan keperawatan pada pasien dengan post debridement selulitis. Dan diharapkan karya ilmiah ini bias menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang.

1.4.2. Praktis

1) Bagi Peneliti

Diharapkan hasil dari kasus ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti untuk dapat mengaplikasikannya dalam asuhan keperawatan terutama pada pasien dengan Selulitis.

2) Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil dari kasus ini dapat memberikan manfaat dan menambah referensi perpustakaan untuk menerapkan asuhan keperawatan

3) Bagi pasien dan Keluarga

Menjadi pedoman bagi keluarga untuk menambah wawasan mengenai penyakit selulitis ini dan cara pengobatannya.

4) Bagi Institusi Kesehatan

Menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya mengenai gambaran asuhan keperawatan pada pasien selulitis

UKDLSM